

**EKPLORASI LEKSIKON PERKAKAS PERTANIAN TRADISIONAL JAWA SEBAGAI  
PENGUATAN KONSERVASI BAHASA JAWA**

**Rangga Asmara**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Tidar

asmara@untidar.ac.id

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan leksikon perkakas dan aktivitas pertanian tradisional Jawa, (2) menguraikan kearifan dalam penamaan perkakas dan aktivitas pertanian tradisional Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnosemantik khususnya model etnografi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan metode wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode induktif. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode distribusi dan metode padan. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan dua puluh tujuh leksikon perkakas, delapan belas aktivitas pertanian tradisional Jawa, dan kearifan lokal dalam penamaan perkakas pertanian tradisional Jawa.*

*Kata kunci:* leksikon, tata nama, perkakas pertanian tradisional, konservasi, bahasa Jawa

**PENDAHULUAN**

Petani yang bertempat tinggal di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai komunitas penutur bahasa menggunakan bahasa Jawa dalam aktivitasnya. Mereka menggunakan ungkapan yang terkait dengan peristiwa budaya yang berada di daerah mereka termasuk dalam memberi nama perkakas pertanian tradisionalnya. Pemberian nama termasuk juga nama perkakas pertanian tradisional sangatlah penting.

Menamai sesuatu ibarat menempelkan cap (Wittgenstein dalam Magee, 2001:203). Pemberian nama tidak terkecuali nama-nama perkakas pertanian tradisional merupakan proses penting dalam kehidupan manusia, hal ini sejalan dengan pendapat Ahimsa-Putra (1985:107), dari nama-nama tersebut dapat diketahui patokan yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti dapat diketahui pula pandangan hidup pendukung kebudayaan tersebut.

Perkakas pertanian tradisional merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan di dalam masyarakat Jawa karena unsur-unsur alat pertanian tradisional sering digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian masyarakat Jawa tidak meninggalkan alat-alat tradisional tersebut. Perkakas pertanian mengalami perkembangan karena tuntutan teknologi yang makin berkembang. Petani tidak cukup menggunakan alat modern saja, peralatan tradisional masih diikutsertakan guna memperoleh hasil yang lebih baik, dan

memuaskan, karena masyarakat Jawa sulit untuk meninggalkan alat tradisional yang sejak awal mereka kenal.

Perkembangan teknologi yang makin maju, mendesak unsur-unsur tradisional termasuk perkakas pertanian tradisional, yang pada gilirannya menimbulkan pergeseran dan keterpinggiran nilai-nilai, arti dan fungsi dari suatu tradisi yang telah berkembang lama, lebih parahnya lagi dapat menghilangkan tradisi atau budaya lokal. Keterpinggiran pusaka budaya yang dimiliki kelompok etnik merupakan kerugian besar bagi perjalanan peradaban suatu bangsa karena beberapa pusaka budaya antara lain bahasa lokal, pranata lokal, kearifan lokal, dan seni pertunjukkan lokal yang menjadi dasar kemajuan peradaban dan berfungsi sebagai sarana untuk menjamin akses serta keberadaan individu dan kelompok ikut terpinggirkan (Sutarto, 2008).

Nama-nama perkakas pertanian tradisional masyarakat Jawa dipandang urgen untuk diteliti karena seiring perkembangan zaman banyak khalayak mulai kurang akrab dengan nama-nama perkakas tersebut, padahal di balik nama itu terdapat khazanah budaya yang adiluhung. Alat-alat pertanian tradisional Jawa juga memiliki makna yang sangat unik dan menarik untuk diarsipkan. Dengan diarsipkannya makna tersebut anak cucu akan tahu apa makna ala-alat pertanian tradisional tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Secara metodologis, pendekatan etnosemantik dalam kajian ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi. Data penelitian ini meliputi berbagai macam leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa dalam berbagai peristiwa tutur yang dilakukan oleh petani tradisional etnis Jawa.

### **Data**

penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap masyarakat Jawa yang tinggal di dua kecamatan di Kabupaten Magelang, yaitu Kecamatan Bandongan dan Windusari. Dua kecamatan di Kabupaten Sleman, yaitu Kecamatan Pakis dan Seyegan. Empat kecamatan tersebut dipilih karena di sana daerah pertanian dan masih banyak petani yang menggunakan perkakas pertanian tradisional.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan metode wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode induktif (Spradley, 2006). Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam artikel ini pembahasannya difokuskan pada satuan kebahasaan nama-nama perkakas pertanian tradisional Jawa yang berbentuk leksem, baik yang berupa leksem primer maupun leksem sekunder. Dalam hal ini penulis juga berusaha membentangkan ranah-ranah yang melingkupi leksem sekunder tersebut yaitu pada ranah fungsi dan ukuran.

Dari penelitian yang telah dilakukan ini ditemukan: dua puluh tiga leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa, delapan belas leksikon aktivitas pertanian tradisional Jawa, dan dua jenis kearifan lokal penamaan perkakas pertanian tradisional Jawa.

### **Perkakas Pertanian Tradisional Berwujud Leksem Primer**

Perkakas pertanian tradisional berwujud leksem primer terdiri atas 14 leksem berkategori nomina antara lain: luku, garu, pasangan, sorok, kentheng, keprak atau koplokan, brongsong, lencek, caping atau capil, tenggok, wungkal, lumpang, lesung, dan alu.

#### **1. Luku**

Luku adalah perkakas pertanian yang terbuat dari kayu jati atau kayu nangka. Kedua jenis kayu tersebut adalah kayu yang kuat. Luku terdiri atas beberapa unsur, yakni pengadang, srampat, racuk, aling-aling. Racuk di bagian pangkal terdiri atas singkal, kejen, bantalan, pengiwa, pengandap, buntut atau kepet. Fungsi luku untuk membajak sawah agar tanah sawah gembur dan rumput tertutup oleh tanah yang dibalik oleh aktivitas membajak dengan luku tersebut.

#### **2. Garu**

Garu terbuat dari kayu dan besi dengan ukuran panjang lebih kurang empat meter dan lebar satu setengah meter. Ujung kanan dan kiri dihubungkan dengan banbu yang dibelah tidak sampai ke ujungnya. Kayu pada garu untuk menancapkan untu garu yang terbuat dari besi dengan panjang sekitar 25 cm. Alat ini berfungsi untuk meratakan tanah dan meremuk tanah dengan untu garu dari besi, istilahnya angler.

#### **3. Pasangan**

Pasangan terbuat dari bambu atau kayu dan di pasang di ujung luku atau garu yang dijalankan oleh kerbau atau sapi. Pasangan terdiri dari gimbal, sambilan, angkul-angkul, srampat dan manukan.

#### **4. Sorok**

Sorok adalah alat pertanian yang terbuat dari bambu yang dibelah tidak sampai ke ujungnya, kedua ujung belahan tersebut diberi kayu sepanjang 1 m dan gigi besi sepanjang lebih kurang 15 cm. Fungsi alat ini adalah untuk menyangi rumput atau istilah Jawanya matun.

#### **5. Kentheng**

Kentheng adalah alat pertanian yang terbuat dari kayu. Alat ini berfungsi untuk membatasi antara tanaman padi untuk memudahkan penanam atau wong tandur mudah menanam benih padi atau weni.

#### **6. Keprak atau koplokan**

Alat ini terbuat dari bambu kurang lebih sengah meter, yang dibelah tidak sampai pangkalnya. Penggunaan alat ini dengan menggerakkan agak keras ke atas dan ke bawah sehingga muncul bunyi plok-plok, berfungsi untuk mengusir burung pipit atau manyar, atau gelatik pemakan padi di sawah.

#### **7. Brongsong**

Bentuknya seperti keranjang, tetapi hanya sebesar moncong kerbau atau sapi, terbuat dari anyaman bambu tipis. Fungsinya adalah untuk menutup mulut kerbau atau sapi pada waktu digunakan untuk membajak supaya binatang tersebut tidak sambil memakan rumput di sawah yang sedang dibajak.

8. Lencek

Lencek adalah alat pertanian yang terbuat dari besi runcing, yang berfungsi untuk menggemburkan tanah.

9. Caping atau capil

Caping adalah alat penutup kepala pada saat petani mengerjakan sawah. Perkakas ini terbuat dari anyaman bambu yang halus berbentuk segitiga cembung.

10. Tenggok

Tenggok terbuat dari anyaman bambu agak tebal setinggi kurang lebih 50 cm. Perkakas ini berfungsi untuk mengusung hasil pertanian dengan cara digendong atau disunggi di atas kepala.

11. Wungkal

Perkakas ini berbentuk ungal dari batu asah, berfungsi untuk menajamkan alat-alat pertanian jenis arit, bendo, dan gober.

12. Lumpang

Lumpang ada yang terbuat dari batu dan ada yang bersamaan dengan lesungnya. Fungsi lumpang adalah untuk memutihkan beras, istilah Jawanya nyosoh.

13. Lesung

Lesung bentuknya memanjang, terbuat dari batu atau kayu. Fungsi lesung adalah untuk merontokkan bulir-bulir gabah dan memecah gabah dari kulitnya sebelum menjadi beras putih.

14. Alu

Perkakas ini dibuat dari kayu, yang berfungsi untuk menumbuk padi, gapek dan jagung.

### **Perkakas Pertanian Tradisional Berwujud Leksem Sekunder**

Perkakas pertanian tradisional berwujud leksem sekunder dibentangkanke dalam ranah-ranah yaitu ranah fungsi dan ukuran.

#### **Leksem Sekunder dalam Ranah Fungsi**

Leksem sekunder yang dapat dibentangkan dalam ranah fungsi terdiri atas tujuh leksem berkategori nomina antara lain: pacul berem, pacul jejeg, pacul engkrong, arit Jawa, arit gober, thuk-thuk, dan ani-ani.

1. Pacul

Pacul adalah perkakas pertanian yang terdiri atas doran, bawak, tanding, dan wali-wali. Alat ini berfungsi untuk mengolah tanah pertanian, menamping pematangan, menghaluskan pematang dan meratakan tanah sawah setelah dibajak. Petani tradisional Jawa memberi nama pacul merujuk pada fungsinya. Pacul berem, perkakas ini sama dengan pacul, perbedaannya alat ini untuk mengolah tanah pekarangan yang akan ditanami palawija seperti ketela atau jagung. Pacul jejeg atau setrip adalah perkakas pertanian seperti pacul namun pegangannya lurus.

Kegunaan pacul jejeg ini untuk membuat parit di sawah sebelum sawah ini ditanami jagung, kedelai, tebu atau tembakau. Pacung engkrong adalah perkakas pertanian seperti pacul namun kegunaannya untuk menyangi rumput di antara tanaman.

## 2. Arit

Alat yang terbuat dari besi, digunakan untuk menyabit rumput. Arit Jawa sama dengan arit, perbedaannya alat ini untuk memotong dedaunan dan ranting. Pada umumnya untuk memberi makan ternak (ramban). Arit gober sama dengan arit pada umumnya, namun fungsinya untuk membantu petani saat mencari rumput untuk ternaknya.

## 3. Thuk-thuk

Thuk-thuk terbuat dari bambu, dengan posisi atas dan bawah. Bagian atas untuk mengalirkan air yang tertuan ke bawah, memenuhi bagian ujung belakang bambu bagian bawah. Apabila bambu bagian bawah penuh air dari atas dan mengalir habis maka bambu yang terangkat dan membentur benda keras yang dipasang akan menimbulkan bunyi thuk-thuk, thuk-thuk. Alat ini berfungsi untuk mengusir tikus sawah.

## 4. Ani-Ani

Ani-ani adalah alat pertanian yang digunakan untuk menuai atau mengetam padi.

### **Leksem Sekunder dalam Ranah Ukuran**

Leksem sekunder yang dapat dibentangkan dalam ranah ukuran terdiri atas sebelas leksem. Paduanlekseminiterbuatdarileksem nominal danleksemajektival. Dalampaduanleksemini "a berukuran b". Namaperkakaspertanian tradisional yang tergolongdalamleksemsekunderjenisiniantara lain: arit gede, lumpang cilik, lumpang gedhe, tampah cilik, tampah gedhe, tenggokgedhe, tenggokcilik, tumbucilik, tumbugedhe, pethelgedhe, danpethelcilik.

### 1. Arit Gedhe

Arit gedhe hampir sama bentuknya dengan arit pada umumnya, namun yang membedakan adalah bentuk dan ukurannya. Dari segi kegunaan arit ini untuk memotong atau membelah kayu yang tidak terlalu besar.

### 2. Lumpang

Lumpang terbuat dari batu yang di tengahnya diberi celah yang relatif dalam. Celah tersebut yang akan digunakan untuk meletakkan padi, jagung, atau ketela untuk ditumbuk. Lumpang cilik fungsinya untuk menumbuk padi (nutu), jagung, ketela (tiwul) sedangkan kentheng/lumpang gedhe fungsinya untuk menumbuk padi (nutu), jagung, ketela (tiwul) namun dalam skala besar.

### 3. Tampah

Tampah terbuat dari bambu yang dibelah tipis-tipis (*diirat*). Fungsi tampah pada umumnya untuk menampi padi agar terpisah antara beras dan kulit gabahnya. Tampah diklasifikasi menjadi dua yaitu tampah/tampah gedhe dan tampah cilik/tambir. Tampah gedhe fungsinya untuk untuk menampi padi. Tambir adalah

perkakas pertanian sejenis tampah yang berfungsi untuk tempat menjemur sisa nasi, ketela, gaplek, yang tidak habis dimakan.

#### 4. Tenggok

Tenggok diklasifikasi menjadi dua yaitu tenggok cilik atau enthik dan tenggok gedhe atau senik. Pada umumnya fungsi tenggok untuk membawa barang pertanian. Petani membawanya dengan cara digendhong dari rumah ke sawah atau sebaliknya. Senik/tenggok gedhe fungsinya untuk menyimpan barang-barang yang wujudnya kecilnya misalnya gabah atau jagung. Senik dibuat dari iratan bambu yang tebal sehingga memiliki keamanan yang lebih baik daripada enthik dalam menyimpan barang milik petani. Adapun enthik/tenggok cilik fungsinya untuk menyimpan barang milik petani misalnya buah salak atau mlinjo.

#### 5. Tumbu

Tumbu secara fisik mirip tenggok. Tenggok terbuat dari bambu yang diirat tipis-tipis seperti mengirat besek. Fungsinya sebagai tempat untuk menyimpan gabah, atau hasil pertanian seperti jagung, kedelai dan ketela sebelum diproses lebih lanjut. Tumbu diklasifikasi menjadi tumbu/tumbu cilik dan tumbu gedhe/bodag. Perbedaannya hanya perihal kapasitas simpan. Bodag hampir seperti semilumbang untuk menyimpan padi dalam jumlah cukup banyak.

#### 6. Wadung

Wadung diklasifikasi menjadi wadung gedhe/wadung dan wadung cilik/pethel. Wadung gedhe fungsinya untuk membelah kayu yang relatif besar sedangkan wadung cilik/pethel fungsinya untuk menghaluskan kayu atau merapikan kayu.

### **Leksikon Aktivitas Pertanian Tradisional Jawa**

Aktivitas pertanian tradisional berwujud leksem primer terdiri atas delapan belas leksem berkategori verba. Leksikon aktivitas pertanian dibentuk dari leksem yang pada umumnya berkategori nomina. Selanjutnya leksem tersebut mengalami nasalisasi pada fonem pertamanya.

#### 1. Ngurit

Ngurit berasal dari leksem urit. Ngurit mengalami penasalan pada fonem pertama yang berupa bunyi vokal sehingga muncul sistem: /ng/ + vokal. Ngurit atau menyemai benih merupakan aktivitas yang dilakukan sebelum tander atau menanam padi.

#### 2. Nglabuh

Nglabuh berasal dari leksem labuh. Nglabuh mengalami penasalan pada fonem pertamanya sehingga muncul bunyi nasal /ng/. Nglabuh mencakup seluruh pekerjaan menyiapkan lahan untuk ditanami padi, sejak membajak, meratakan, memperbaiki pematang, memperbaiki saluran air dan sebagainya. Waktu demikian disebut mangsa labuh.

#### 3. Ngluku

Ngluku berasal dari leksem luku yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Ngluku adalah aktivitas membajak sawah pada mangsa labuh.

#### 4. Nggaru

Nggaru berasal dari leksem garu yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Nggaru adalah istilah untuk pekerjaan meratakan tanah setelah dibajak.

5. Ngler

Ngler berasal dari leksem angler yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Ngler adalah aktivitas mendiamkan tanah sawah setelah digaru sebelum ditanami benih padi.

6. Nembok

Nembok berasal dari leksem tembok yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Nembok adalah aktivitas memperbaiki pematang agar air yang ada di dalam sawah itu tidak keluar dari pematang. Hal ini dilakukan karena pematang sawah biasanya dilubangi oleh belut atau kepeting sehingga pematang menjadi berlubang.

7. Ndaut

Ndaut berasal dari leksem daut yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Ndaut adalah aktivitas mencabuti bibit padi dari tempat persemaian untuk ditanam di lahan sawah yang telah dingler.

8. Nandur

Nandur berasal dari leksem tandur yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Nandur adalah aktivitas menanam bibit padi atau winih ke lahan yang telah diangler. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh perempuan, walaupun laki-laki kadang ada juga yang melakukan aktivitas ini.

9. Matun

Matun berasal dari leksem watun yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Matun adalah aktivitas membersihkan gulma di antara tanaman padi, sekaligus mengganti tanaman yang kurang bisa tumbuh dengan baik. Istilah ini sering disebut nyulami tandur.

10. Nunggu manuk atau pitik

Nunggu manuk atau pitik adalah aktivitas menjaga tanaman pada yang hampir panen dari gangguan burung atau ayam. Gangguan ayam bila mana sawah berdekatan dengan perkampungan, yang pada umumnya penduduk kampung memelihara ayam yang diliarkan.

11. Nggropyokan

Nggropyokan berasal dari leksem gropyok yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Nggropyokan adalah aktivitas membasmi tikus pada saat musim tikus menyerang tanaman padi. Kegiatan ini dilaksanakan beramai-ramai secara gotong royong dan dilaksanakan pada malam hari saat tikus keluar dari liangnya untuk mencari makan.

12. Nderep

Nderep berasal dari leksem derep yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Nderep adalah aktivitas membantu menuai padi, dengan mendapat upah berupa padi yang baru dipetik oleh penderep.

13. Ngasak

Ngasak berasal dari leksem asak yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Ngasak adalah aktivitas mencari padi yang tersisa dari lahan sawah yang baru saja dipanen oleh pemiliknya. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh anak kecil atau buruh tani untuk menambah hasil padi.

14. Ngiles

Ngiles berasal dari leksem iles yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Ngiles adalah aktivitas merontokan bulir padi dari tangkainya dengan hanya menggunakan kaki.

15. Nggepyok

Nggepyok berasal dari leksem gepyok yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Nggepyok adalah aktivitas sebagaimana ngiles tetapi dengan cara tangkai padi itu dipukulkan pada lantai, atau alat tertentu.

16. Mbawoni

Mbawoni berasal dari leksem bawon yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Mbawoni adalah aktivitas bagi hasil menuai padi antara pemilik sawah dan penderep, setelah penderep menyelesaikan kegiatan memetik padi di sawah.

17. Meme atau Mepe

Meme atau mepe berasal dari leksem pepe atau peme yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Meme atau mepe adalah aktivitas menjemur padi, setelah padi itu dipetik dari sawah, atau padi itu telah menjadi bulir-bulir gabah setelah dirontokkan dalam aktivitas ngiles atau nggepyok.

18. Nutu

Nutu berasal dari leksem tutu yang telah mengalami penasalan pada fonem pertamanya. Nutu adalah aktivitas menjadika bulir gabah menjadi beras. Nutu biasanya dilakukan di lesung atau lumpang, tergantung banyak sedikitnya padi yang akan ditumbuk. Bila padi yang ditumbuk banyak nutu dilakukan di lesung, tapi bila sedikit dapat dilakukan di lumpang.

**Kearifan Lokal Penamaan Perkakas Pertanian Tradisional Jawa**

Kearifan lokal yang tampak dari penamaan perkakas pertanian tradisional Jawa terbagi menjadi dua dimensi, yakni dimensi vertikal dan horisontal. Dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan manusia (petani) dengan Tuhan, sedangkan dimensi horisontal berkaitan dengan tugas petani menjaga keselarasan hubungan dengan sesama petani. Kearifan lokal ini sangat dipengaruhi oleh karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi falsafah Jawa, bahwa Tuhan adalah sangkan paraning dumadi yang bermakna bahwa Tuhan adalah tujuan dari segala ciptaan yang ada. Selain itu karakter masyarakat Jawa juga tercermin dalam ungkapan mangan ora mangan asal kumpul, yang bermakna selalu bersama dalam keadaan kenyang atau lapar. Kearifan lokal yang berdimensi vertikal dan horisontal tampak dalam penamaan beberapa perkakas pertanian tradisional Jawa, berikut ini.

## 1. Pacul

Pacul terdiri atas empat bagian. Bagian pertama disebut langkir atau pacul yang merupakan bagian yang paling tajam masyarakat Jawa menyebutnya landep. Kedua, disebut bawak yaitu kolong tempat doran (pegangan) ditancapkan. Ketiga, disebut doran yaitu pegangan pacul terbuat dari kayu. Keempat, adalah bagian yang disebut tanding.

Bagian pertama yang disebut pacul dimaknai *ngipatake barang kang mbedungul* "melemparkan sesuatu yang tidak rata" Maksudnya untuk menggapai kesempurnaan hidup, manusia senantiasa harus berusaha menata dan memperbaiki kehidupannya. Bagian kedua bawak, diartikan obahing awak atau olah gerak tubuh. Maksudnya agar kehidupan ini lebih hidup, manusia berkewajiban selalu berikhtiar hingga batas kemampuannya. Bagian ketiga, doran diartikan *donga mring Pangeran* ada juga yang memaknai *aja adoh mring Pangeran*. Maksudnya agar manusia juga berkewajiban berikhtiar secara spiritual, dengan berdoa secara khusuk kepada Gusti Allah Ingkang Mahawelas alon Mahaasih, bukan kepada yang lain.

## 2. Luku

Sebelum menanam padi, biasanya petani akan membajak terlebih dahulu dengan alat yang disebut luku (bajak). Luku yang terdiri atas beberapa bagian memiliki kearifan lokal yang berdimensi vertikal. Pada bagian luku ada bagian yang bernama pegangan, yang berarti sebuah bekal untuk menjalani hidup dan mencapai cita-cita. Bekal ini tidak lain adalah ilmu.

Bagian kedua adalah pancadan yang berarti bertindak atau dalam konteks ini adalah mengamalkan ilmu yang telah dimiliki sebagai bekal perjalanan mengarungi hidup di dunia dan kelak menggapai akhirat. Bagian yang ketiga adalah tanding yang berarti membanding-bandingkan, dalam pengertian ini manusia diajak untuk berintrospeksi diri tentang apa yang telah dilakukan dan diamalkan apakah sudah benar atau malah menyimpang. Bagian keempat dari luku adalah singkal yang berarti metu sing akal.

Bagian lainnya adalah olang-aling yang diartikan sebagai penutup. Jika telah berhasil dalam menjalani suluk atau perjalanan dari bagian luku yang pertama hingga kelima, maka penghalang yang merintangai cita-cita pun akan terangkat sehingga keberhasilanpun seolah-olah telah tampak di depan mata. Bagian luku yang terakhir adalah racuk yang diartikan sebagai ngarah sing pucuk. Maksudnya menginginkan yang terbaik, lakukanlah yang terbaik untuk memperoleh hasil yang terbaik pula.

## **Pembahasan**

Petani tradisional Jawa selalu menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud adalah manusia dan alam. Dalam menjalankan aktivitasnya petani tradisional Jawa sangat mengutamakan kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam aktivitas ngurit, tandur, metik (mengetam padi) selalu dilakukan secara kolektif dengan sistem sambatan. Di beberapa

daerah, pemilik sawah suka memberi upah kepada para buruh tani yang telah membantu bekerja yang berkaitan dengan aktivitas pertaniannya.

Dalam aktivitas pertanian terdapat pembagian kerja atas dasar gender. Aktivitas membacak biasanya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan aktivitas ngurit, tandur biasanya dilakukan oleh perempuan.

Dalam membuat perkakas pertanian tradisional masyarakat Jawa berorientasi pada ciptaan Tuhan sebagai model. Dalam pembuatan arit menyerupai bulan sabit, caping menyerupai bayu dara wanita.

Petani tradisional Jawa mengaitkan nama perkakas pertanian dengan pekerjaannya dalam melakukan aktivitas pertanian. Misalnya leksikon perkakas pertanian arit aktivitasnya ngarit

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Ditemukenali dua puluh tujuh leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa. Masing-masing perkakas memiliki leksikon atas bagian-bagiannya. Perkakas tersebut adalah pacul, pacul engkrong, pacul berem, pacul jejeg, garu, luku, ani-ani, arit jawa, arit gober, arit gede, aritgobid, lencek, ponja, lesung, lumpang/lumpangcilik, kentheng/lumpanggedhe, alu, tampah/tampahgedhe, tampahcilik/tambir, senik/tenggokgedhe, enthik/tenggokcilik, tumbu/tumbucilik, tumbagedhe/bodag, wungkal, wadung/pethelgedhe, danpethel/pethelcilik.
2. Ditemukenali delapan belas aktivitas pertanian tradisional Jawa, yaitu ngurit, nglabuh, ngluku, nggaru, ngler, nembok, ndaut, nandur, matun, nunggu manuk, nggropyokan, nderep, ngasak, ngiles, nggepyok, mbawoni, meme, dan nutu.
3. Kearifan lokal tampak dari penamaan perkakas pertanian tradisional Jawa terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan horisontal. Dimensi vertikal berkaitan hubungan petani dengan Tuhan, sedangkan dimensi horisontal berkaitan dengan tugas petani menjaga keselarasan dengan sesama petani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra. Heddy Shri 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". Artikel dalam *Masyarakat Indonesia* Edisi Tahun XII No. 2.
- Magee, Bryan. 2001. "Wittgenstein dan Filsafat Bahasa, Filsafat yang Membatasi Diri dalam Hal Bahasa dan Logika" dalam *The Story of Philosophy*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, J.P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sutarto, A. 2008. "Pemanfaatan Pusaka Budaya sebagai Bahan Ajar BIPA". *Makalah dalam Seminar Regional Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. Malang: Panitia Seminar.